

LANGKAH KECIL DARI MASJID: IRMA JABAR DAN CINTA TANAH PALESTINA

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.
Galang Ikhwan Aji Sabda, M.I.Kom.



**LANGKAH KECIL DARI MASJID:
IRMA JABAR DAN CINTA TANAH PALESTINA**

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M. Galang Ikhwan Aji

Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.



**LANGKAH KECIL DARI MASJID:
IRMA JABAR DAN CINTA TANAH PALESTINA**

Penulis:

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.

Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.

Editor: Indah Widya Febryani, S.Kep., Ners.

Layouter:

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Galang Ikhwan Aji Sabda, M.I.Kom.

Cetakan Pertama : Maret 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang
Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025

; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-634-239-033-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan hidayah, kekuatan, dan semangat juang kepada kita semua dalam menebar kebaikan dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan terbaik dalam kepedulian terhadap umat dan pembelaan terhadap kaum yang tertindas.

Buku ini lahir dari semangat yang tumbuh di masjid, dari langkah-langkah kecil para remaja yang tergabung dalam Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Provinsi Jawa Barat. Di tengah dinamika zaman, mereka tidak hanya menghidupkan masjid dengan kegiatan keislaman, tetapi juga menjadikan masjid sebagai pusat kepedulian global—terutama terhadap saudara-saudara kita di Palestina.

Palestina bukan sekadar isu politik internasional. Palestina adalah nurani umat. Ia menjadi simbol ketidakadilan yang menggugah keimanan, serta ujian empati dan solidaritas bagi setiap Muslim. Dari sinilah IRMA Jabar menapaki jalannya. Dengan segala keterbatasan, mereka terus bergerak, mengedukasi, menggalang dukungan, dan menyuarakan keadilan.

Buku ini tidak bermaksud mengagungkan peran, melainkan mendokumentasikan kisah inspiratif tentang

bagaimana langkah kecil yang dilakukan secara kolektif dari masjid-masjid di Jawa Barat, dapat menyumbang makna dalam perjuangan besar rakyat Palestina. Kami berharap, buku ini menjadi refleksi, motivasi, dan panduan bagi remaja masjid di manapun berada, untuk terus menebar kepedulian dan menjadi agen perubahan.

Akhir kata, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membersamai perjalanan ini, khususnya para aktivis IRMA dari berbagai generasi. Semoga amal ini menjadi bagian dari ikhtiar menuju dunia yang lebih adil dan penuh kasih sayang.

Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	5
BAB 1: Palestina dalam Nurani Umat	7
A. Makna Palestina dalam Pandangan Islam	7
B. Sejarah Pendudukan dan Perjuangan Bangsa Palestina ...	12
C. Mengapa Umat Islam Harus Peduli?	17
BAB 2: Remaja Masjid dan Spirit Kemanusiaan	24
A. Membangun Jiwa Kepedulian dari Dalam Masjid.....	24
B. Pendidikan Empati di Kalangan Remaja.....	29
C. Dakwah Sosial sebagai Cermin Keimanan	34
BAB 3: Awal Gerakan: IRMA Jabar Menatap Palestina	41
A. Latar Belakang Keterlibatan IRMA dalam Isu Palestina .	41
B. Konsolidasi Awal dan Kesadaran Kolektif	46
C. Dialog Masjid dan Dunia: Langkah Pertama	51
BAB 4: Aksi Nyata di Bumi Parahyangan.....	58
A. Penggalangan Dana dan Solidaritas	58
B. Aksi Damai dan Edukasi Palestina di Sekolah dan Masjid..	63
C. Kampanye Media Sosial: Suara Remaja untuk Palestina	69
BAB 5: Kolaborasi dan Jejaring Perjuangan.....	75
A. Bersama Lembaga Kemanusiaan dan LSM Islam	75

B.	Peran Alumni dan Senior IRMA dalam Gerakan Global.	80
C.	Sinergi dengan Pemerintah dan Tokoh Umat	86
BAB 6:	Tantangan, Kritik, dan Evaluasi.....	92
A.	Hambatan dalam Gerakan Remaja Masjid.....	92
B.	Menjawab Kritik: Antara Spirit Islam dan Isu Global	97
C.	Refleksi Internal: Memperkuat Niat dan Strategi	102
BAB 7:	Menyemai Harapan, Menumbuhkan Perubahan... 108	
A.	Pendidikan Remaja untuk Isu Global dan Kemanusiaan	108
B.	Masa Depan IRMA dan Peran Strategis Masjid	113
C.	Menuju Dunia yang Adil: Langkah Kecil, Dampak Besar ..	
		119
PROFIL PENULIS		124
DAFTAR PUSTAKA		127
		130

BAB 1:

Palestina dalam Nurani Umat

A. Makna Palestina dalam Pandangan Islam

Palestina tidak hanya sekadar sepetak tanah di wilayah Timur Tengah yang terjerat konflik geopolitik berkepanjangan. Dalam perspektif Islam, Palestina adalah simbol kesucian, pusat sejarah spiritual, dan tapal batas peradaban iman yang tidak lekang oleh zaman. Kota Al-Quds (Yerusalem), yang terletak di jantung Palestina, merupakan lokasi Masjid Al-Aqsa—masjid suci ketiga setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Dalam Surah Al-Isra ayat 1, Allah SWT berfirman: *“Maha Suci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. Al-Isra: 1). Ayat ini tidak hanya menunjukkan kemuliaan peristiwa Isra’ Mi’raj, tetapi juga menegaskan status Al-Aqsa sebagai tempat yang diberkahi dan memiliki kedudukan agung dalam iman umat Islam. Keberkahan ini tidak semata bersifat spiritual, tetapi juga menunjukkan mandat historis bagi umat Islam untuk menjaga, membela, dan memperhatikan nasib tanah suci tersebut.

Dalam sejarah Islam, Palestina telah memainkan peran penting sebagai bagian dari perjalanan para nabi dan pusat peradaban Islam. Nabi Ibrahim, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, hingga Nabi Isa pernah hidup dan berdakwah di kawasan ini. Bahkan, menurut sejumlah riwayat hadits, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa Al-Aqsa adalah masjid pertama yang dibangun setelah Masjidil Haram, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar, “Aku bertanya kepada Rasulullah: ‘Wahai Rasulullah, masjid apa yang pertama kali dibangun di bumi?’ Beliau menjawab: ‘Masjidil Haram.’ Aku bertanya lagi: ‘Lalu apa berikutnya?’ Beliau menjawab: ‘Masjid Al-Aqsa.’” (HR. Bukhari). Hadits ini menegaskan bahwa Al-Aqsa bukan hanya situs sejarah, tetapi fondasi awal bangunan keimanan umat Islam di muka bumi. Karenanya, Palestina tidak dapat dipisahkan dari doktrin tauhid dan identitas spiritual Islam. Perjuangan membela Palestina bukan semata bentuk solidaritas politik atau simpati kemanusiaan, tetapi merupakan refleksi iman yang mendalam terhadap sejarah dan amanah risalah.

Lebih jauh lagi, Palestina dalam pandangan Islam juga menjadi medan ujian moral dan spiritual umat. Isu Palestina bukanlah masalah regional semata, melainkan ujian global terhadap konsistensi nilai keadilan, hak asasi manusia, dan pembelaan terhadap yang tertindas. Dalam hal ini, umat Islam

diajarkan untuk bersikap aktif dan tidak diam terhadap kezhaliman. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan lisannya; jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim). Ketidakadilan dan penjajahan yang dialami bangsa Palestina merupakan bentuk nyata dari kemungkaran global yang menuntut respons kolektif dari umat Islam. Dalam perspektif ini, membela Palestina adalah perwujudan dari iman yang hidup dan berdaya, bukan sekadar sentimen emosional belaka.

Kajian kontemporer dari berbagai akademisi juga menyoroti pentingnya Palestina dalam membentuk kesadaran kolektif umat Islam. Dalam jurnal "Palestine and the Islamic Consciousness: From Sacred Space to Political Identity" oleh Abdulkader Tayob (2020), dijelaskan bahwa Palestina bukan hanya menyimpan nilai-nilai religius, tetapi juga memainkan peran vital dalam membangun identitas politik Islam kontemporer. Tayob menyatakan bahwa gerakan umat Islam untuk Palestina merupakan ekspresi dari “kosmologi keimanan yang teraktualisasi dalam bentuk aksi sosial dan politik.” Dengan demikian, Palestina menjadi semacam medan magnet spiritual yang menyatukan umat Islam lintas geografi, mazhab, dan ideologi dalam satu kesadaran

keumatan. Kesucian Al-Aqsa dan penderitaan rakyat Palestina berfungsi sebagai katalisator untuk merawat ukhuwah Islamiyah yang semakin terfragmentasi oleh berbagai kepentingan.

Dimensi lain yang tak kalah penting adalah bahwa Palestina telah menjadi cermin dari orientasi akhlak umat Islam terhadap persoalan global. Sebuah umat yang masih menyimpan sensitivitas terhadap penderitaan Palestina adalah umat yang masih menyisakan nurani keadilan. Dalam konteks ini, keterlibatan umat Islam dalam isu Palestina menjadi indikator moral keberagamaan yang utuh. Sebaliknya, apatisme terhadap Palestina adalah tanda akan tergerusnya nilai-nilai spiritual oleh sekularisme pragmatis. Hal ini sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa “keberagamaan sejati mengandung dimensi peradaban; ia menolak kekerasan struktural dan mengafirmasi keadilan sebagai perintah Ilahi.” Maka, membela Palestina bukan sekadar aktivisme politik, melainkan juga jihad kultural dan spiritual dalam mempertahankan keutuhan makna agama.

Palestina juga memiliki posisi istimewa dalam literatur tafsir dan pemikiran Islam klasik. Dalam kitab Tafsir al-Qurthubi, Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa frasa “yang Kami berkahi sekelilingnya” dalam QS. Al-Isra ayat 1

merujuk pada kelimpahan nilai keberkahan—baik dari aspek keimanan, pertanian, ilmu pengetahuan, maupun ketentraman jiwa. Para mufassir menyebutkan bahwa keberkahan Palestina bukan hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan kultural. Dengan demikian, Palestina adalah bagian dari ekologi iman yang memperkaya batin dan kesadaran umat Islam. Melalaikan Palestina sama halnya dengan mengabaikan bagian dari warisan keislaman itu sendiri.

Oleh karena itu, Palestina tidak bisa dilihat hanya dalam kerangka konflik militer atau pertentangan etnis. Ia adalah bagian dari warisan ruhani Islam yang hidup dalam setiap doa, khotbah, dan ingatan umat. Bahkan, dalam banyak mimbar Jumat di seluruh dunia Islam, doa untuk kemenangan dan keselamatan Palestina selalu hadir sebagai penutup khutbah. Ini adalah bukti nyata bahwa Palestina hidup dalam sanubari umat—bukan sebagai slogan, tetapi sebagai bagian dari iman. Maka dari itu, pendidikan mengenai makna Palestina harus terus dihidupkan, terutama di kalangan generasi muda. Remaja masjid, sebagai agen perubahan sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam, perlu diberikan pemahaman utuh bahwa cinta terhadap Palestina adalah manifestasi cinta terhadap Islam itu sendiri.

B. Sejarah Pendudukan dan Perjuangan Bangsa Palestina

Sejarah pendudukan Palestina merupakan kisah panjang kolonialisme modern yang dipenuhi luka kolektif bangsa, pengkhianatan kekuatan besar dunia, serta keteguhan perjuangan rakyat yang tidak pernah padam. Akar dari konflik ini dapat ditelusuri hingga akhir abad ke-19, ketika ideologi Zionisme mulai mengkristal di Eropa sebagai gerakan nasionalis Yahudi yang bertujuan mendirikan "tanah air" bagi orang-orang Yahudi di wilayah yang mereka klaim sebagai tanah historis: Palestina. Gerakan ini tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga berimplikasi politis dan kolonial. Melalui Deklarasi Balfour pada tahun 1917, pemerintah Inggris secara resmi menyatakan dukungannya terhadap pembentukan "*a national home for the Jewish people*" di Palestina, padahal pada saat itu wilayah tersebut berada di bawah kendali Kesultanan Utsmaniyah dan dihuni oleh mayoritas penduduk Arab Palestina yang Muslim dan Kristen. Deklarasi ini menjadi titik tolak legalisasi kolonisasi yang merampas hak historis bangsa Palestina atas tanah airnya (Khalidi, 2020). Pasca Perang Dunia I, mandat Inggris atas Palestina memberi celah bagi masuknya imigran Yahudi secara besar-besaran dan menjadi fondasi perubahan demografi yang dirancang secara sistematis.

Penjajahan tanah Palestina tidak terjadi dalam semalam, melainkan melalui proses bertahap yang diwarnai oleh kekerasan struktural dan dukungan dari negara-negara Barat. Pada tahun 1947, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan Rencana Pembagian (UN Resolution 181) yang mengalokasikan 55% wilayah Palestina untuk negara Yahudi dan 45% untuk negara Arab Palestina, meskipun penduduk Yahudi saat itu hanya mencakup sekitar 33% dari populasi. Penolakan terhadap rencana ini oleh negara-negara Arab berakar pada prinsip keadilan dan kedaulatan, karena tanah yang hendak diberikan kepada Yahudi adalah milik bangsa Palestina yang telah tinggal di sana selama berabad-abad. Namun, keputusan PBB itu dijadikan dalih oleh kelompok Zionis untuk mempercepat ekspansi kekuasaan mereka melalui kekerasan. Tragedi Nakba pada tahun 1948 menjadi simbol penderitaan bangsa Palestina, ketika lebih dari 750.000 warga Palestina diusir dari tanah mereka, lebih dari 400 desa dihancurkan, dan ribuan warga sipil dibunuh oleh milisi Zionis seperti Haganah dan Irgun (Pappé, 2006). Sejak saat itu, pengusiran sistematis menjadi taktik utama dalam membentuk Negara Israel dan menghapus identitas Palestina.

Perjuangan rakyat Palestina pasca Nakba terus berlanjut dalam berbagai bentuk, mulai dari perlawanan bersenjata hingga diplomasi internasional. Pembentukan

Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) pada tahun 1964 menjadi langkah signifikan dalam mengorganisir perlawanan kolektif bangsa Palestina. Dipimpin oleh Yasser Arafat, PLO berusaha menjadi representasi sah rakyat Palestina di forum internasional. Walaupun dalam perjalanannya organisasi ini mengalami dinamika internal, ia berhasil membawa isu Palestina ke pusat perhatian global, terlebih setelah peristiwa Intifada pertama tahun 1987—sebuah gelombang pemberontakan rakyat sipil melawan penjajahan Israel di Tepi Barat dan Gaza. Intifada ini menandai babak baru perlawanan non-militer yang berakar pada gerakan akar rumput, mahasiswa, dan komunitas lokal yang lelah akan represi. Jurnal *Third World Quarterly* menyebut Intifada sebagai "manifestasi rakyat dari hak menentukan nasib sendiri yang tidak dapat dibungkam oleh senjata" (Sayigh, 1997). Gerakan ini menunjukkan bahwa perjuangan Palestina tidak semata didorong oleh elit politik, tetapi lahir dari penderitaan dan keberanian rakyat kecil yang siap membayar harga kebebasan.

Salah satu dimensi tragis dari sejarah pendudukan Palestina adalah keberlanjutan kebijakan kolonial dalam bentuk pemukiman ilegal di wilayah yang secara hukum internasional merupakan milik Palestina, khususnya di Tepi Barat. Sejak Perjanjian Oslo 1993 yang diharapkan dapat membawa perdamaian, realitas di lapangan justru

memperlihatkan semakin meluasnya permukiman Yahudi yang ilegal menurut hukum internasional. Amnesty International (2022) dalam laporannya menyebut bahwa Israel telah melakukan praktik apartheid terhadap warga Palestina, berupa diskriminasi sistemik, penggusuran paksa, pembatasan gerak, dan kekerasan militer. Apartheid dalam konteks ini bukan hanya bentuk fisik seperti tembok pembatas dan pos pemeriksaan, tetapi juga mencakup pelanggaran hak sipil dan ekonomi, yang menyebabkan ketimpangan mendalam antara pemukim Yahudi dan warga Palestina di tanah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendudukan tidak berhenti pada tahun 1948, tetapi masih terus berlangsung dalam bentuk yang semakin kompleks dan terstruktur.

Perjuangan bangsa Palestina juga menyentuh ranah diplomatik dan hukum internasional. Sejak tahun 1974, PLO telah diakui sebagai perwakilan sah rakyat Palestina oleh PBB, dan Palestina menjadi pengamat tetap di Majelis Umum. Pada tahun 2012, status ini meningkat menjadi "non-member observer state", yang memberi Palestina akses untuk mengajukan gugatan ke Mahkamah Pidana Internasional (ICC). Upaya ini menjadi instrumen perjuangan modern yang bersandar pada prinsip-prinsip hukum internasional dan hak asasi manusia. Namun demikian, realitas politik global yang didominasi veto negara adidaya seperti Amerika Serikat

membuat banyak resolusi PBB yang mendukung Palestina tidak dijalankan secara efektif. Keadaan ini menegaskan bahwa perjuangan Palestina bukan hanya melawan penjajahan fisik, tetapi juga ketimpangan kekuasaan di ranah geopolitik dunia. Dalam konteks ini, umat Islam dan komunitas global yang menjunjung nilai keadilan harus mengambil posisi aktif dalam menyuarkan hak-hak bangsa Palestina.

Jika ditinjau dari perspektif Islam, penjajahan atas tanah Palestina merupakan bentuk kezhaliman yang harus dilawan. Rasulullah SAW bersabda, "Tolonglah saudaramu yang zhalim dan yang dizhalimi." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami menolong orang yang dizhalimi, tetapi bagaimana menolong orang yang zhalim?" Beliau menjawab, "Engkau mencegahnya dari kezhaliman, maka itu adalah bentuk pertolongan baginya." (HR. Bukhari). Hadist ini menjadi dasar moral bahwa Islam menolak semua bentuk kezaliman, termasuk penjajahan dan perampasan hak hidup suatu bangsa. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mendukung perjuangan bangsa Palestina, baik melalui edukasi, advokasi, donasi, maupun tekanan diplomatik terhadap negara-negara yang mendukung penjajahan.

Dalam narasi sejarah yang panjang ini, perjuangan Palestina tidak dapat dilihat secara linier atau semata-mata

sebagai konflik dua negara. Ini adalah perjuangan eksistensial bangsa yang dirampas haknya untuk hidup merdeka, menentukan nasib sendiri, dan mempertahankan identitasnya. Karenanya, penting bagi generasi muda—khususnya remaja masjid—untuk memahami sejarah ini secara menyeluruh. Memori kolektif tentang Nakba, Intifada, blokade Gaza, dan agresi militer Israel harus diinternalisasi sebagai bagian dari kesadaran umat yang kritis. Bukan dalam semangat kebencian, tetapi dalam kerangka pembelaan atas hak dan keadilan yang menjadi inti ajaran Islam. Sejarah perjuangan Palestina adalah cermin dari keteguhan hati dalam mempertahankan tanah air dan martabat, meski berhadapan dengan kekuatan militer dan politik yang tidak seimbang. Oleh karena itu, mengenang sejarah pendudukan Palestina adalah bagian dari merawat nurani umat, dan memperkuat komitmen untuk terus berdiri di sisi yang benar dari sejarah.

C. Mengapa Umat Islam Harus Peduli?

Kepedulian umat Islam terhadap Palestina bukanlah sekadar pilihan moral atau ekspresi belas kasih, melainkan merupakan sebuah kewajiban yang melekat secara teologis, historis, dan sosial. Palestina, dalam hal ini khususnya Masjid Al-Aqsa dan sekitarnya, memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat dilepaskan dari identitas keislaman itu sendiri. Allah

SWT dalam Al-Qur'an menyebut Masjid Al-Aqsa sebagai tempat yang diberkahi, sebagaimana firman-Nya: “Maha Suci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya...” (QS. Al-Isra: 1). Ayat ini tidak hanya menunjukkan keberkahan secara geografis, tetapi juga menandakan bahwa tanah tersebut memiliki signifikansi spiritual bagi umat Islam. Dengan demikian, saat kehormatan dan kemerdekaan tanah itu dinodai oleh penjajahan dan kekerasan, maka membelanya merupakan konsekuensi dari iman yang sadar dan bertanggung jawab. Seperti dijelaskan oleh Al-Qaradhawi (2010), umat Islam yang mengabaikan Palestina telah mencederai tanggung jawab atas amanah ilahiah terhadap tempat suci umat.

Selain dimensi spiritual, alasan umat Islam harus peduli terhadap Palestina adalah karena prinsip ukhuwah islamiyah yang menjadi pilar kehidupan beragama. Islam tidak mengajarkan sikap apatis terhadap penderitaan saudara seiman. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, menyayangi, dan berlemah lembut seperti satu tubuh; jika satu bagian tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan demam dan tidak bisa tidur” (HR. Muslim). Hadist ini menjelaskan bahwa penderitaan satu bagian dari umat harus dirasakan oleh

seluruh umat. Jika umat Islam di Palestina hidup dalam ketakutan, dikepung oleh blokade, diusir dari rumah mereka, dan kehilangan hak dasar seperti pendidikan, air bersih, dan kebebasan bergerak, maka umat Islam di seluruh dunia wajib menyuarakan dukungan mereka sebagai bentuk empati kolektif dan kewajiban moral. Kepedulian terhadap Palestina adalah bentuk nyata dari cinta sesama mukmin yang diajarkan Islam.

Secara sosial-politik, Palestina merupakan simbol perlawanan terhadap ketidakadilan global dan sistem penindasan modern. Dalam banyak hal, penderitaan rakyat Palestina adalah representasi dari kegagalan sistem internasional dalam menegakkan keadilan dan hak asasi manusia. Ketika dunia internasional diam atas penjajahan yang berkepanjangan, pemukiman ilegal, dan blokade yang tidak manusiawi, umat Islam harus menjadi kekuatan moral yang bersuara lantang. Hal ini bukan hanya karena Palestina mayoritas Muslim, tetapi karena Islam sebagai agama menuntut keberpihakan kepada kaum yang tertindas. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah di antara laki-laki, wanita, dan anak-anak..." (QS. An-Nisa: 75). Ayat ini menyeru umat Islam untuk berpihak kepada kaum lemah yang dizalimi, dan konteks Palestina

sangat relevan dengan panggilan ini. Oleh sebab itu, sikap diam umat Islam terhadap tragedi kemanusiaan di Palestina adalah bentuk pengkhianatan terhadap ajaran Islam yang menekankan nilai keadilan dan solidaritas.

Lebih jauh, kepedulian terhadap Palestina juga merupakan bentuk pendidikan politik dan kemanusiaan bagi generasi Muslim. Dalam konteks global yang semakin kompleks, banyak umat Islam—terutama generasi muda—yang terjebak dalam arus materialisme dan individualisme yang mengaburkan kepekaan terhadap penderitaan sesama. Palestina hadir sebagai “cermin nurani” yang mampu menggugah kembali semangat perjuangan, kepekaan sosial, serta tanggung jawab global sebagai bagian dari umat yang satu. Dalam jurnal *Muslim World Journal of Human Rights*, Abou El Fadl (2014) menekankan bahwa kasus Palestina merupakan contoh paling nyata dari ujian moral umat Islam kontemporer—yakni, apakah mereka mampu menerjemahkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan keberpihakan terhadap yang lemah ke dalam tindakan nyata di tengah sistem global yang penuh ketidaksetaraan. Maka, membela Palestina bukan hanya bentuk aktivisme politik, tetapi juga proses pendidikan etika dan spiritual bagi setiap Muslim yang ingin menjadi agen perubahan di zamannya.

Umat Islam juga harus peduli terhadap Palestina karena keberpihakan ini adalah bagian dari maqashid syariah, yakni tujuan-tujuan utama syariat Islam yang meliputi perlindungan terhadap agama (hifzh al-din), jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-‘aql), keturunan (hifzh al-nasl), dan harta (hifzh al-mal). Pendudukan yang dilakukan terhadap Palestina telah melanggar semua aspek tersebut secara sistematis. Rakyat Palestina kehilangan hak menjalankan ibadah secara bebas, kehilangan nyawa akibat agresi militer, kehilangan rumah dan harta benda, dan mengalami pembatasan terhadap akses pendidikan dan informasi. Dalam perspektif syariah, memperjuangkan kembalinya hak-hak tersebut adalah bagian dari misi luhur Islam itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili (2011), menjaga hak-hak kemanusiaan termasuk dalam kategori dharuriyat atau kebutuhan primer dalam syariat, yang wajib diperjuangkan oleh setiap Muslim, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kepedulian terhadap Palestina juga penting untuk menjaga narasi dan identitas umat Islam agar tidak dikaburkan oleh propaganda yang massif. Dalam perang modern, dominasi tidak hanya terjadi melalui senjata, tetapi juga melalui informasi dan konstruksi opini publik. Narasi bahwa konflik di Palestina adalah konflik antaragama atau sekadar konflik etnis adalah bentuk distorsi yang mengaburkan akar

penjajahan dan kolonialisme. Umat Islam harus hadir dengan narasi tandingan yang menjelaskan bahwa isu Palestina adalah soal hak dan keadilan, bukan soal permusuhan antarumat beragama. Banyak umat Kristen Palestina juga menjadi korban dari penjajahan yang sama, dan solidaritas mereka membuktikan bahwa perjuangan ini melampaui sekat-sekat identitas. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan fakta-fakta sejarah, mendukung media yang independen, dan mengedukasi masyarakat agar tidak mudah termakan arus informasi yang menyimpang dari kebenaran.

Terakhir, kepedulian terhadap Palestina juga berarti membela hak kita sendiri sebagai umat Islam. Jika Masjid Al-Aqsa, sebagai salah satu situs tersuci dalam Islam, dibiarkan dalam ancaman penggusuran, penodaan, dan kerusakan oleh otoritas yang tidak menghormati kebebasan beragama, maka sesungguhnya kita sedang membiarkan bagian dari warisan spiritual dan simbol agama kita dirampas. Nabi Muhammad SAW dalam berbagai hadist menganjurkan untuk menjaga tempat-tempat suci dan mengagungkan tanda-tanda agama. Sebagaimana sabdanya, “Barang siapa tidak peduli terhadap urusan kaum Muslimin, maka ia bukan termasuk golongan mereka” (HR. Thabrani). Maka, diam terhadap isu Palestina bukan saja pengabaian terhadap penderitaan sesama, tetapi

juga bentuk keterputusan identitas keislaman yang sejati. Dalam dunia yang terus terfragmentasi, Palestina menjadi perekat dan pengingat bahwa kita adalah satu umat yang memiliki cita-cita dan tanggung jawab yang sama: menegakkan keadilan, membela yang tertindas, dan menjaga kehormatan agama.

BAB 2:

Remaja Masjid dan Spirit Kemanusiaan

A. Membangun Jiwa Kepedulian dari Dalam Masjid

Masjid dalam tradisi Islam bukanlah semata tempat ibadah ritual, tetapi juga merupakan pusat peradaban, pendidikan, dan pembentukan karakter umat. Dari masa Rasulullah SAW hingga kini, masjid memiliki peran sentral dalam membentuk watak masyarakat yang beradab, berilmu, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks remaja, masjid dapat menjadi ruang yang subur bagi tumbuhnya kesadaran sosial dan semangat kemanusiaan. Rasulullah SAW sendiri mendidik para sahabat mudanya—seperti Ali bin Abi Thalib, Usamah bin Zaid, dan Abdullah bin Abbas—di masjid. Mereka bukan hanya belajar tentang fikih atau ibadah, tetapi juga dilatih menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Dalam hadist riwayat Bukhari, Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Bukhari). Nilai-nilai seperti ini, jika ditanamkan sejak remaja melalui kegiatan masjid, akan membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga peduli terhadap penderitaan orang lain, khususnya dalam isu-isu kemanusiaan global seperti Palestina.

Remaja masjid memiliki potensi besar sebagai agen perubahan karena berada dalam fase pembentukan identitas dan nilai hidup. Jika pada fase ini mereka diarahkan untuk memaknai masjid sebagai tempat berkontribusi, bukan hanya beribadah pasif, maka akan tumbuh generasi yang peka terhadap keadilan sosial dan siap berjuang demi kemaslahatan umat. Pembinaan ini perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Dalam jurnal *Youth & Society*, Eccles dan Gootman (2002) menyebut bahwa komunitas keagamaan yang memberikan ruang partisipasi kepada remaja dalam kegiatan sosial berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan empati, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial mereka. Ketika masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga ruang diskusi, pelatihan, kajian keumatan, dan penggalangan aksi sosial, maka remaja akan merasa menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar pengamat. Hal ini mendorong terciptanya ikatan batin antara agama dan kemanusiaan, yang akan melekat hingga dewasa.

Masjid juga merupakan ruang penting untuk membangun solidaritas lintas batas melalui narasi-narasi keislaman yang universal. Islam bukan hanya agama spiritual, tetapi juga sistem nilai yang menekankan persaudaraan umat manusia dan keadilan sosial. Ketika khutbah Jumat, majelis taklim, atau pelatihan remaja masjid mulai membicarakan isu-

isu seperti kemiskinan global, ketimpangan sosial, konflik kemanusiaan, dan penderitaan rakyat Palestina, maka masjid telah menjalankan fungsi profetiknya. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110). Ayat ini mengisyaratkan bahwa identitas keislaman bukan hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari keberanian mengambil peran aktif dalam membela nilai-nilai kemanusiaan. Maka, masjid perlu menjadi institusi yang menumbuhkan jiwa remaja yang tidak hanya hafal ayat-ayat, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks perjuangan sosial dan keadilan global.

Kepedulian yang ditanamkan di dalam masjid juga memiliki efek psikososial yang sangat positif bagi perkembangan remaja. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, remaja belajar tentang empati, kolaborasi, serta makna pengorbanan untuk kepentingan bersama. Dalam buku *Spirituality in Adolescence* karya Roehlkepartain, King, dan Wagener (2006), dijelaskan bahwa pengalaman spiritual yang dikaitkan dengan aksi sosial akan membentuk makna hidup yang lebih dalam dan tahan lama. Remaja yang sejak dini terlibat dalam kegiatan masjid seperti bakti sosial, donasi kemanusiaan, dan advokasi keadilan, akan memiliki identitas

moral yang kuat dan tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif lingkungan. Mereka juga akan melihat Islam bukan sebagai doktrin kaku, tetapi sebagai sistem hidup yang relevan dengan tantangan zaman dan mampu memberikan jawaban terhadap problematika kemanusiaan.

Tidak hanya itu, masjid memiliki peluang untuk menjadi laboratorium kepemimpinan remaja. Dalam lingkungan masjid, para remaja dapat belajar mengorganisir kegiatan, berbicara di depan umum, menulis proposal kegiatan, bahkan membangun jaringan dengan lembaga lain. Kompetensi ini sangat penting untuk membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial. Dalam konteks Palestina, misalnya, remaja masjid dapat dilibatkan dalam kampanye solidaritas, pembuatan konten edukatif, pelatihan advokasi digital, dan penggalangan dana. Semua kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan tanggung jawab global sebagai bagian dari umat Islam yang satu. Menurut laporan UNICEF (2017), pelibatan remaja dalam kegiatan komunitas berbasis nilai agama mampu memperkuat daya tahan moral mereka di tengah krisis nilai yang melanda generasi muda saat ini.

Namun demikian, untuk menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan jiwa kemanusiaan remaja, diperlukan

pendekatan yang kontekstual dan kreatif. Para pengelola masjid harus memahami dinamika psikologis dan sosiologis generasi Z dan milenial. Bahasa dakwah yang digunakan harus membumi, tidak dogmatis, dan mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang dihadapi remaja. Misalnya, penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan solidaritas, penyelenggaraan kajian tematik tentang isu Palestina, atau kolaborasi dengan komunitas kemanusiaan lintas lembaga. Dalam hal ini, metode experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman sangat efektif untuk membentuk kesadaran yang menyentuh hati. Pembinaan remaja melalui masjid tidak bisa lagi bersifat indoktrinasi satu arah, tetapi harus dialogis dan memberdayakan.

Dalam sejarah Islam, kita telah memiliki banyak teladan pemuda yang berjuang dari masjid dan menjadi pejuang kemanusiaan. Salah satu contohnya adalah Usamah bin Zaid yang diangkat menjadi komandan pasukan perang di usia belia, karena kapasitas dan keteladanan moralnya. Ia tidak hanya dekat dengan masjid, tetapi juga memiliki semangat juang dan kepedulian tinggi terhadap keadilan. Maka, dalam konteks saat ini, remaja masjid perlu diarahkan untuk mengambil peran nyata dalam memperjuangkan nilai-nilai yang sama, termasuk dalam membela hak-hak rakyat

Palestina. Sebagaimana disebut dalam hadist: “Barang siapa yang tidak peduli terhadap urusan kaum Muslimin, maka ia bukan termasuk golongan mereka.” (HR. Thabrani). Ini adalah seruan keras untuk membangun kepedulian yang bersumber dari kesadaran iman, dan masjid adalah tempat terbaik untuk memulainya.

B. Pendidikan Empati di Kalangan Remaja

Empati merupakan fondasi moral yang penting dalam pembentukan karakter remaja, khususnya dalam konteks membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Di tengah era digital dan individualisme yang makin menguat, pendidikan empati menjadi semakin krusial untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap penderitaan sesama. Empati bukan sekadar kemampuan memahami perasaan orang lain, melainkan dorongan batin untuk terlibat aktif dalam mengurangi penderitaan tersebut. Dalam konteks Islam, empati tercermin dalam konsep *rahmah* (kasih sayang) yang merupakan salah satu nilai sentral dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda: *“Tidak beriman salah satu dari kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari & Muslim). Pernyataan ini bukan hanya prinsip etika,